



Qalam Lil Muhtadin

Volume: IV. Edisi: I. Tahun 2026

---

---

## Penerapan Metode Yanbu'a Terhadap Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di PPS Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara

<sup>1</sup>Randi, <sup>2</sup>Bukhari Iskandar, <sup>3</sup>Leli Hasanah Lubis.

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara.

E-mail: [1randi@stita.ac.id](mailto:randi@stita.ac.id) , [2bukhari@stitsa.ac.id](mailto:bukhari@stitsa.ac.id) , [3lelihasanah@stita.ac.id](mailto:lelihasanah@stita.ac.id) ,

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam. PPS Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara menerapkan metode Yanbu'a karena dianggap sistematis, bertahap, dan mudah dipahami oleh santri tingkat dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, menganalisis respon santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh hasil bahwa penerapan metode Yanbu'a dilakukan secara bertahap dari pengenalan huruf hijaiyah hingga ayat Al-Qur'an dengan pendekatan klasikal dan individual. Respon santri sangat positif, ditunjukkan oleh antusiasme, motivasi untuk naik jilid, dan meningkatnya kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan buku, kondisi kelas sederhana, serta perbedaan kemampuan santri, sementara faktor pendukungnya adalah kesabaran guru dan dukungan orang tua. Secara keseluruhan, metode Yanbu'a terbukti efektif meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan motivasi spiritual, kedisiplinan, dan kepercayaan diri santri.

**Kata kunci:** Metode Yanbu'a, Baca Tulis Al-Qur'an, Pendidikan Dasar, PPS Raudlatul.

### Abstract

*This study was motivated by the importance of Quranic literacy as the foundation of Islamic education. PPS Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara implemented the Yanbu'a method because it is considered systematic, gradual, and easy to understand by elementary level students. This study aims to determine the application of the Yanbu'a method in learning to read and write the Qur'an, analyze the students' responses, and identify the supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation, the results show that the Yanbu'a method is implemented in stages, from the introduction of Hijaiyah letters to Qur'anic verses, using a classical and individual approach. The students' responses were very positive, as shown by their enthusiasm, motivation to advance to the next level, and increased confidence in reading the Qur'an. The obstacles encountered included limited books, simple classroom conditions, and differences in students' abilities, while the supporting factors were the teachers' patience and parental support. Overall, the Yanbu'a method has proven effective in improving students' ability to read and write the Qur'an while fostering spiritual motivation, discipline, and confidence.*

**Keywords:** Yanbu'a method, reading and writing the Qur'an, basic education, PPS Raudlatul.

### 1. PENDAHULUAN

Guru seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan

melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki kewenangan di dalam bidang

pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah lembaga pendidikan yang bersifat formal. (Zaenuri, 2019) Didalam pedidikan dunia islam seorang guru harus memahami bagaimana cara mendidik melalui konteks ilmu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang isinya mencakup segala perbuatan yang baik didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-soalan aqidah, syariaah, dan akhlaq karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum umat islam. (Fatah & Hidayatullah, 2021)

Al-Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril As untuk menyempurnakan akhlaq-akhlaq manusia dan kitab-kitab sebelumnya. (Angreani et al., 2018) Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt adalah rukun iman yang ke-3. Sebagai umat baginda Nabi muhammad Saw, kita harus mempelajari, mengamalkan apa saja yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala apa yang dilarangnya sesuai dengan kandungannya didalam Al-Qur'an. Salah satunya dengan membaca Al-Qur'an hati akan menjadi tenang dan tentram. Namun, harus memperhatikan bacaanya yaitu membaca dengan bacaan tartil. (Rosidi & Ifkarina, 2020)

Proses belajar mempelajari bacaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an disebut dengan baca tulis Al-Qur'an salah satu bentuk untuk meningkatkan pengalaman nilai-nilai agama sebagai wujud dari kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dalam kehidupan bermasyarakat. (Palufi & Syahid, 2020) Pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi, bimbingan, kemampuan pemahaman keterampilan membaca dan menulis dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini sangat penting apalagi untuk anak-anak sebagai gerbang pengetahuan islamiyah yang berhubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat. sebagaimana wahyu Allah Swt yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca. (Choliyah & Mas'ud, 2015)

Proses belajar Baca Tulis Al-Qur'an diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. (Hanifah et al., 2025) Metode pembelajaran merupakan salah satu cara agar selaras dalam menyampaikan suatu hal sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki. Sebagai seorang guru tidak hanya dituntut menguasai materi tetapi juga menguasai segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran yaitu materi atau strategi pembelajaran yang akan menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. (Rofiq & Basyid, 2020) Guru juga harus dapat menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif pemilihan metode yang tepat dan sesuai dalam mengajar akan mempengaruhi hasil yang didapat setelah pembelajaran. (Asrari & Kosasih, 2022)

Perkembangan baca tulis Al-Qur'an sangatlah beragam. Dalam perkembangan zaman era modern di lingkungan sekolah banyak ditemukan siswa dalam minat membaca dan menulisnya kurang salahsatu penyebabnya adalah kurang membiasakan diri untuk membaca. (Juniardianta, 2017) Dengan adanya fenomena atau kejadian tersebut, sumber hukum agama islam antara lain adalah Al-Qur'an. Banyak metode yang digunakan untuk belajar baca tulis Al-Qur'an seperti metode Iqro, metode Talqin talaqi, metode Al-baghdadi, metode ummi, metode Qiroat, metode An-nadhliyah, metode Yanbu'a dan lain-lain. (Badran & Sayekti, 2023)

Dalam sebuah hadist dikatakan "Sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya", Berdasarkan dari hasil survei yang sebelumnya dilakukan peneliti ditemukan bahwa sebagian Siswa di Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Raudlatul Uluum tingkat Ula Aek Nabara belum lancar membaca Al-Qur'an, mereka merasa kesusahan dalam memahami kaidah Tajwid dan merasa kesulitan menulis bahasa Arab. Namun saat ini, PPs Raudlatul Uluum tingkat Ula sudah menerapkan KBM (Kegiatan Belajar

Mengajar). (Nafi'an, 2020) Akan Tetapi masi ada sebagian dari siswa merasa kesulitan memahami baca tulis Al-Qur'an. Terlebih bagi siswa yang belum menguasai materi mengenai baca tulis Al-Qur'an dengan benar. Apalagi sebelumnya belum mempunyai pengalaman belajar baca tulis Al-Qur'an. (Miles, 1994)

Perbedaan latar belakang lingkungan, pembiasaan, pengalaman, penguasaan materi, dan pemahaman dalam pembelajaran yang berbeda setiap anak dapat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ada salah satu metode yang telah diterapkan di PPs Raudlatul Uluum tingkat Ula Aek Nabara ini yaitu dengan metode konvensional/Iqra karena metode ini lebih praktis dan lebih mudah dipahami. (Moleong & Surjaman, 2007) Metode Yanbu'a yaitu buku panduan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang dibuat berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Qur'an dari mengetahui huruf hijaiyah, membaca lalu menulis huruf hijaiyah sehingga dapat mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca Al-Qur'an yang dinamakan tajwid. (Badran & Sayekti, 2023) Metode Yanbu'a ditulis dengan tulisan Rasm Ustmani dengan menggunakan tanda baca dan waqaf yang ada di dalam Al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa metode Yanbu'a yaitu cara membaca, menulis serta menghafal Al-Qur'an yang dirangkai dengan rapi yang terdiri dari 7 jilid. metode Yanbu'a bertujuan ikut berperan serta mencerdaskan anak bangsa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmani. (Purnama et al., 2019)

Berdasarkan dengan pemaparan uraian diatas, bahwa metode konvensional/Iqra yang diterapkan di PPs Raudlatul Uluum tingkat Ula Aek Nabara terdapat keunikan yang menarik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an bagi siswa dengan menggunakan metode Konvensional/Iqra maka, peneliti akan membahas bagaimana cara Penerapan metode Yanbu'a

kepada siswa di PPs Raudlatul Uluum tingkat Ula Aek Nabara. (Skår et al., 2016)

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja memilih Penelitian Kualitatif. Karena metode ini memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi, memahami, kemampuan baca tulis Al-Qur'an, siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Uluum tingkat Ula Aek Nabara. Menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam hal ini peneliti juga akan menerapkan Metode Deskriptif Kualitatif, supaya peneliti dapat mengetahui jenis, atau desain rancangan yang digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alami. Kualitatif Deskriptif ialah pemahaman yang berfokus pada deskriptif fenomena atau peristiwa dari sudut pandang yang mengalaminya. Metode ini sangat berguna ketika penelitian ingin mengetahui "apa" yang terjadi dalam konteks tertentu, bukan "mengapa" atau "bagaimana". Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas atau komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari termasuk konteks, proses, dan situasi yang melingkupinya. penelitian ini mengharapkan hasil yang orinsil berdasarkan opini dari sudut pandang narasumber yang berbeda. Jenis penelitian ini digunakan mengingat perlunya pengumpulan data yang kompleks dan mendalam melalui wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi. Peneliti yakin bahwa metode kualitatif mampu menjawab pertanyaan penelitian secara lebih detail dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai siswa. Sehingga penggunaan metode ini dianggap paling

tepat untuk mencapai tujuan penelitian dalam mengkaji proses baca tulis Al-Qur'an.

Langkah-langkah Penelitian, Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang biasanya dilakukan di tempat partisipan, serta analisis data secara induktif dari hal-hal khusus ke tema umum. Peneliti kemudian membuat interpretasi atas makna data yang diperoleh, yang pada akhirnya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai isu yang sedang diteliti.

Lokasi Penelitian, Menentukan lokasi penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah PPs Raudlatul Uluum tingkat Ula Aek Nabara, Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan batu, Sumatera utara.

Waktu dan Tempat Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan batu.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 15 Juli 2025 dan berlangsung selama beberapa minggu. Kegiatan penelitian mencakup tahap observasi awal, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru tahfidz, serta santri, dan dilanjutkan dengan pengumpulan dokumentasi pendukung yang berkaitan dengan penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Proses pengumpulan data dilakukan pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu antara pukul 08.30–09.50 WIB, disesuaikan dengan jadwal pelajaran tahfidz dan Yanbu'a di lembaga tersebut.

Sumber Data, Penelitian ini akan menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2015) dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D" data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya dari pihak

kedua yang mengolah data keperluan orang lain. Data Primer akan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara terstruktur terbuka. Serta, melalui observasi dilapangan secara menyeluruh. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber seperti literatur artikel, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Sejarah Singkat PPS Raudlatul Uluum

Pondok Pesantren Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara berdiri sebagai bagian dari upaya masyarakat sekitar dalam menyediakan pendidikan keagamaan nonformal yang fokus pada pembinaan dasar-dasar Al-Qur'an. Lembaga ini berkembang dengan dukungan yayasan dan tokoh agama setempat yang memiliki perhatian besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, PPS Raudlatul Uluum menjadi salah satu pusat pendidikan Al-Qur'an yang cukup dikenal di Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan batu, Sumatera Utara.

#### b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a di PPS Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara. Observasi dilaksanakan pada setiap jenjang kelas (I, II, dan III) untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan santri dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, serta efektivitas metode Yanbu'a dalam praktik sehari-hari.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri, Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan membaca antar kelas, namun secara umum terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum diterapkannya metode Yanbu'a.

Santri Kelas I: Santri telah menunjukkan kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah dengan lebih baik, meskipun

masih terdapat sebagian yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti ب, ت, ث, ص dan ض. Dari segi kelancaran, bacaan santri masih terdengar terbata-bata, terutama ketika menyambung antarhuruf menjadi rangkaian kata. Selain itu, pemahaman terhadap kaidah tajwid juga belum sepenuhnya dikuasai, khususnya dalam penerapan hukum mad (panjang-pendek) dan hukum nun sukun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sudah mulai terbentuk, santri masih membutuhkan bimbingan yang intensif dan berkesinambungan, baik dalam membedakan huruf yang mirip, melancarkan bacaan, maupun dalam menerapkan hukum tajwid secara tepat.

Santri Kelas II: Sebagian besar santri telah mampu membaca kata maupun kalimat sederhana dengan lebih lancar dibandingkan sebelumnya. Mereka juga mulai memahami penerapan kaidah tajwid dasar, seperti idzhar, ikhfa, dan idgham, meskipun masih pada tahap awal. Tingkat kesalahan bacaan menunjukkan penurunan, namun masih terdapat sebagian santri yang membutuhkan bimbingan intensif, khususnya dalam mengucapkan makhraj huruf-huruf tertentu, seperti ح, ع, dan غ, yang relatif lebih sulit bagi pemula.

Santri Kelas III: Sebagian besar santri sudah mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih tartil dan lancar. Mereka juga dapat membaca surat-surat pendek dengan fasih, baik di hadapan guru maupun di depan teman sekelas. Selain itu, beberapa santri mulai menunjukkan keterampilan tajwid yang cukup baik, meskipun masih ditemukan kesalahan kecil, khususnya dalam penerapan mad far'i serta aturan waqaf. Secara umum, hal ini mencerminkan adanya peningkatan kemampuan membaca sekaligus pemahaman tajwid, meskipun tetap diperlukan penguatan dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Penerapan metode Yanbu'a membantu santri meningkat secara bertahap

dari sekadar mengenal huruf (kelas I), mampu membaca kalimat sederhana (kelas II), hingga membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil (kelas III).

Kemampuan Menulis Huruf Arab, Kemampuan menulis huruf Arab santri juga diamati sebagai bagian dari penerapan metode Yanbu'a. Perkembangan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Santri Kelas I: Santri sudah mampu menyalin huruf hijaiyah secara terpisah, meskipun bentuk tulisan yang dihasilkan masih belum konsisten. Tantangan utama yang dihadapi terletak pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, serta dalam menempatkan huruf sesuai posisinya, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis huruf hijaiyah masih memerlukan latihan intensif dan bimbingan yang berkelanjutan agar santri dapat menulis dengan lebih tepat dan konsisten

Santri Kelas II: Santri sudah mampu menyalin kata-kata sederhana dengan menggunakan huruf sambung. Kerapian tulisan mulai terlihat meningkat, meskipun masih terdapat perbedaan ukuran huruf antar santri. Selain itu, sebagian santri telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dengan dapat menyalin potongan ayat Al-Qur'an secara benar, meskipun tetap membutuhkan pendampingan untuk menjaga konsistensi bentuk dan kerapian tulisan.

Santri Kelas III: Santri telah mampu menulis kalimat maupun ayat pendek dengan huruf sambung sesuai dengan kaidah penulisan. Tingkat kerapian dan proporsi tulisan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan capaian pada kelas I dan II. Bahkan, sebagian santri sudah dapat menyalin teks langsung dari mushaf dengan cukup baik, meskipun tetap diperlukan pembiasaan agar hasil tulisan semakin konsisten dan rapi.

### c. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan tiga kelompok narasumber, yaitu kepala madrasah, guru tahfidz, dan santri.

Tujuannya untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di PPS Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara.

Wawancara dengan Kepala Madrasah, Wawancara dilakukan pada tanggal 6 September 2025 di ruang kantor PPS Raudlatul Uluum Aek Nabara. Kepala madrasah, Ustadzah Putri Jasmine, memberikan keterangan panjang mengenai penerapan metode Yanbu'a di lembaga yang beliau pimpin. Berikut rangkuman hasil wawancara yang dipadukan dengan kutipan langsung:

Ustadzah Putri Jasmine menjelaskan alasan utama lembaga menggunakan metode Yanbu'a: "Kami memilih metode Yanbu'a karena menurut pengalaman kami, metode ini lebih sistematis dibanding metode lain, seperti Iqra' atau Qiraati. Santri kami lebih mudah memahami tahapan-tahapannya karena dibimbing langkah demi langkah, mulai dari pengenalan huruf, membaca suku kata, sampai ke ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang."

Beliau menambahkan bahwa metode Yanbu'a juga sesuai dengan karakteristik santri di PPS Raudlatul Uluum, yang mayoritas baru mengenal huruf hijaiyah ketika masuk kelas I. "Kalau anak-anak langsung dipaksa membaca ayat panjang, mereka cepat bosan dan merasa berat. Dengan Yanbu'a, anak-anak diperkenalkan huruf dulu, kemudian perlahan-lahan naik ke tingkat berikutnya. Jadi prosesnya lebih ringan tapi hasilnya lebih maksimal."

Selain alasan pedagogis, Ustadzah Putri Jasmine juga menyinggung faktor kualitas bacaan: "Keunggulan Yanbu'a adalah adanya evaluasi bertahap. Santri tidak bisa lanjut ke halaman berikutnya sebelum menguasai halaman sebelumnya. Jadi kualitas bacaan lebih terjaga. Kalau pakai metode lain, kadang anak sudah lanjut padahal masih ada bacaan yang salah, sehingga kesalahannya terbawa terus."

Beliau juga mengakui ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan metode Yanbu'a. Pertama adalah masalah

keterbatasan waktu belajar. "Santri kami rata-rata belajar hanya beberapa jam per hari, selebihnya mereka pulang ke rumah. Jadi waktu yang tersedia memang terbatas. Kalau ada santri yang agak lambat, perlu waktu tambahan agar bisa mengejar teman-temannya."

Kendala kedua adalah perbedaan kemampuan antar santri. "Ada santri yang cepat sekali memahami, ada juga yang sangat lambat. Jadi guru harus sabar dan memberikan perhatian ekstra. Kalau tidak, anak yang lambat ini bisa ketinggalan jauh." Namun demikian, kepala madrasah tetap optimis dengan hasil penerapan Yanbu'a. Beliau menyampaikan bahwa secara umum kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri mengalami peningkatan setiap tahun.

Alhamdulillah, dengan Yanbu'a anak-anak di sini bisa membaca Al-Qur'an lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan ada beberapa anak kelas III yang sudah lancar membaca surat-surat panjang. Ini kemajuan yang patut disyukuri." Sebagai penutup wawancara, beliau menekankan pentingnya dukungan orang tua dan masyarakat:

Metode ini akan berhasil kalau ada kerjasama antara lembaga, guru, dan orang tua. Guru mengajar di sekolah, tapi orang tua juga harus membimbing anak di rumah. Kalau hanya mengandalkan jam belajar di sini, tentu hasilnya kurang maksimal."

Wawancara dengan Guru Tahfidz, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 September 2025 di ruang kelas PPS Raudlatul Uluum Aek Nabara. Guru tahfidz, Ustadzah Nur Muliani, S.Ag, memberikan penjelasan panjang mengenai penerapan metode Yanbu'a dari sudut pandang pelaksana langsung di kelas. Berikut rangkuman hasil wawancara yang dipadukan dengan kutipan langsung:

Ustadzah Nur Muliani menjelaskan bahwa metode Yanbu'a sangat membantu guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada santri. "Kalau menurut saya, Yanbu'a lebih praktis dan jelas. Di dalam buku sudah ada tahapan-tahapannya, jadi guru tinggal

mengikuti alurnya. Santri juga lebih mudah mengikuti karena dimulai dari huruf-huruf dasar, lalu naik ke kata, kemudian kalimat, dan akhirnya ayat Al-Qur'an."

Beliau menambahkan bahwa metode ini membuat guru lebih mudah melakukan kontrol bacaan santri. "Kelebihannya, santri tidak bisa asal lompat halaman. Kami periksa satu per satu, kalau sudah benar baru boleh lanjut. Jadi bacaan anak tidak asal cepat, tapi benar-benar diperhatikan kualitasnya."

Dalam pelaksanaannya, beliau menggunakan kombinasi strategi klasikal dan individual. "Biasanya saya mulai dengan klasikal, semua anak membaca bersama-sama. Setelah itu baru saya panggil satu per satu. Kalau ada yang salah, saya langsung koreksi. Kadang ada santri yang malu kalau baca di depan teman-temannya, jadi saya bimbing secara pribadi."

Beliau juga menjelaskan bahwa ada tantangan tersendiri ketika menghadapi santri dengan kemampuan berbeda. "Anak-anak tidak sama kemampuannya. Ada yang cepat sekali tangkapannya, ada juga yang sangat lambat. Jadi harus sabar sekali. Kalau anak yang lambat, biasanya saya kasih waktu tambahan, atau saya bimbing langsung setelah jam pelajaran selesai."

Ustadzah Nur Muliani juga menyinggung mengenai respon santri selama mengikuti pembelajaran. "Alhamdulillah, anak-anak semangat. Mereka senang kalau bisa naik jilid. Kadang ada yang bilang ke saya, 'Ustadzah, saya sudah siap naik halaman.' Jadi mereka punya motivasi sendiri. Itu salah satu yang saya suka dari Yanbu'a, karena anak merasa ada target yang harus dicapai."

Namun demikian, ada pula kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Salah satunya adalah keterbatasan sarana prasarana. "Kami masih kekurangan buku Yanbu'a. Kadang satu buku dipakai oleh dua santri. Itu membuat pembelajaran agak terhambat. Selain itu, kelas juga sederhana, jadi suasananya kurang kondusif kalau santri terlalu ramai."

Beliau menegaskan bahwa meskipun ada keterbatasan, hasil yang diperoleh sudah cukup baik. "Kalau saya bandingkan dengan metode lain yang pernah saya coba, Yanbu'a memang lebih bagus. Anak-anak lebih cepat bisa membaca dan menulis huruf Arab. Yang penting guru sabar, telaten, dan tidak bosan mengulang-ulang."

Sebagai penutup, beliau menekankan bahwa kesuksesan metode ini tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada peran orang tua. "Kalau di sekolah anak belajar 2 jam, tapi di rumah tidak pernah dibuka lagi bukunya, ya tentu hasilnya kurang maksimal. Makanya saya selalu bilang ke orang tua, tolong dampingi anak di rumah. Kalau itu dilakukan, insyaAllah hasilnya lebih cepat."

Wawancara dengan Santri, Wawancara dilakukan pada tanggal 3 September 2025 di ruang kelas PPS Raudlatul Uluum Aek Nabara. Peneliti mewawancarai tiga orang santri dari tiap jenjang kelas untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Yanbu'a.

Wawancara dengan Santri Kelas I – Muhammad Ibrahim, Dalam wawancara, Muhammad Ibrahim menceritakan pengalaman awalnya belajar huruf hijaiyah. Pada awalnya, ia merasa cukup kesulitan mengenali bentuk huruf-huruf yang mirip, seperti ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa). Namun dengan bimbingan ustadzah, ia perlahan mulai bisa membedakan ketiganya. Menurut pengakuannya, metode Yanbu'a membantunya karena proses belajarnya dilakukan secara bertahap: ustadzah membaca terlebih dahulu, kemudian santri mengikuti bacaan bersama-sama. Ia merasa terbantu dengan cara pengulangan yang dilakukan guru, sehingga hafalan huruf lebih mudah dikuasai.

Muhammad Ibrahim mengungkapkan perasaan senangnya ketika belajar Al-Qur'an. Ia merasa bangga setiap kali berhasil membaca huruf dengan benar, apalagi jika mendapat pujian dari ustadzah. Meskipun terkadang merasa malu ketika melakukan kesalahan di depan teman-

temannya, hal itu justru membuatnya lebih bersemangat untuk memperbaiki bacaan. Suasana kelas yang penuh dukungan membuatnya tidak takut untuk mencoba kembali.

Selain itu, Muhammad Ibrahim juga menuturkan bahwa ia sesekali berlatih di rumah bersama kakaknya. Walaupun belum rutin, latihan sederhana di rumah membuatnya semakin terbiasa dengan huruf hijaiyah. Menurutnya, jika sering diulang, maka huruf akan semakin mudah diingat. Ia juga menambahkan bahwa kehadiran ustadzah yang sabar, tidak memarahi saat ia salah membaca, melainkan memberikan arahan dengan baik, menjadikan dirinya lebih semangat belajar. Baginya, kata-kata penyemangat dari ustadzah seperti “bagus” atau “terus berusaha” sangat berarti, karena membuatnya merasa dihargai.

Dalam wawancara, Muhammad Ibrahim tampak memiliki cita-cita sederhana namun penuh makna, yaitu ingin bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar agar dapat membahagiakan orang tuanya. Ia menyampaikan bahwa jika sudah bisa membaca dengan baik, ia ingin segera khatam Al-Qur’an. Harapan ini menunjukkan adanya motivasi spiritual yang mulai tumbuh sejak dini.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Muhammad Ibrahim memperlihatkan bahwa metode Yanbu’a sangat membantu santri pemula dalam proses belajar membaca Al-Qur’an. Sistem pembelajaran yang bertahap dan berulang membuat santri lebih mudah memahami huruf hijaiyah, meskipun pada awalnya masih terdapat kesulitan. Dukungan guru yang penuh kesabaran serta motivasi dari lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan Muhammad Ibrahim.

Wawancara dengan Santri Kelas II – Uwais Al Qorni, Uwais mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat terbantu dengan metode Yanbu’a, terutama dalam membaca surat-surat pendek. Ia sudah mampu membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dengan cukup lancar. Menurutnya, hal ini tidak lepas dari

pembiasaan yang dilakukan oleh ustadzah di kelas. Setiap pertemuan, ustadzah selalu memulai pembelajaran dengan mengulang bacaan secara bersama-sama, kemudian santri membaca secara individu. Proses ini membuat Uwais semakin terbiasa membaca dengan suara lantang tanpa rasa takut.

Salah satu hal yang paling disukai oleh Uwais adalah sistem kenaikan jilid. Baginya, naik jilid merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Ia menceritakan bahwa setiap kali berhasil naik jilid, ia merasa seperti mendapatkan hadiah yang membuatnya semakin semangat untuk belajar. Motivasi ini tidak hanya datang dari dirinya sendiri, tetapi juga karena melihat teman-temannya yang berhasil lebih dulu. Ketika ada teman yang naik jilid, ia merasa tertantang untuk segera menyusul. Hal tersebut menjadi dorongan besar bagi Uwais untuk berlatih lebih giat, baik di sekolah maupun di rumah.

Walaupun sudah lebih mahir dibandingkan saat awal belajar, Uwais tetap menghadapi sejumlah kesulitan. Salah satu kendala yang sering ia alami adalah saat melafalkan huruf ‘ain (ع) dan ghain (غ). Kedua huruf tersebut sering kali masih tertukar. Namun, menurutnya, ustadzah selalu sabar membimbing dan memintanya untuk mengulang bacaan hingga benar. Meskipun terkadang merasa lelah karena harus mengulang berkali-kali, Uwais tetap merasa terbantu, sebab dari pengulangan itulah ia bisa semakin fasih dalam membaca.

Selain dukungan dari guru, Uwais juga menyampaikan bahwa ia mendapatkan dukungan dari orang tuanya di rumah. Ia sering diminta orang tuanya untuk mengulang pelajaran setelah pulang sekolah. Walaupun tidak setiap hari, kebiasaan ini cukup membantunya dalam mempertahankan hafalan bacaan yang telah dipelajari di kelas. Orang tuanya sering memotivasinya dengan mengatakan bahwa membaca Al-Qur’an adalah ibadah dan akan mendatangkan pahala. Hal ini membuat Uwais semakin bersemangat, sebab ia merasa apa yang ia lakukan bukan hanya belajar, tetapi juga amal yang diridhoi Allah.

Uwais juga berbagi cerita mengenai perasaannya ketika harus membaca di depan teman-temannya. Pada awalnya, ia mengaku merasa malu dan takut salah. Namun setelah beberapa kali mencoba, ia mulai terbiasa dan justru merasa bangga ketika bisa membaca dengan lancar. Menurutnya, dorongan ustadzah untuk tidak takut salah adalah faktor penting yang membuatnya berani. Baginya, pengalaman membaca di depan kelas memberikan rasa percaya diri yang sangat bermanfaat, bukan hanya untuk belajar Al-Qur'an, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Di akhir wawancara, Uwais menyampaikan harapan dan cita-citanya. Ia ingin segera menyelesaikan seluruh jilid Yanbu'a agar bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dari mushaf. Ia juga menyampaikan keinginannya untuk suatu saat menjadi seorang hafidz Al-Qur'an. Harapan ini muncul karena ia melihat teladan dari para ustadz dan ustadzahnya yang selalu mendorong santri untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menghafal. Bagi Uwais, bisa menjadi hafidz adalah cita-cita mulia yang akan membanggakan keluarganya.

Wawancara dengan Santri Kelas III – Muhammad Arfan Fauzi, Wawancara dilaksanakan pada tanggal 2 September 2025 di ruang kelas III PPS Raudlatul Uluum Aek Nabara dengan narasumber Muhammad Arfan Fauzi, santri berusia 9 tahun. Ia termasuk salah satu santri yang sudah berada pada tahap akhir dalam pembelajaran Yanbu'a. Dari hasil wawancara, tergambar dengan jelas pengalaman, kesulitan, serta harapan yang ia rasakan selama menggunakan metode ini.

Muhammad Arfan Fauzi menceritakan bahwa ia mulai belajar Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a sejak duduk di kelas I. Pada awalnya, ia sama seperti teman-teman lain yang masih terbata-bata membaca huruf hijaiyah. Namun, setelah melalui proses bertahap, ia kini sudah mampu membaca ayat-ayat panjang dari mushaf Al-Qur'an. Ia mengaku bahwa prosesnya tidak mudah, tetapi berkat

bimbingan ustadzah yang sabar, ia bisa mencapai tahap ini. Menurut pengakuannya, setiap kenaikan jilid merupakan tantangan sekaligus kebanggaan, karena menunjukkan bahwa kemampuannya semakin meningkat.

Dalam pembelajaran sehari-hari, Arfan merasakan bahwa metode Yanbu'a sangat membantu. Ia menyebutkan bahwa pembelajaran selalu diawali dengan bacaan bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca per individu di hadapan ustadzah. Cara ini menurutnya efektif, karena ia dapat memperhatikan contoh bacaan guru terlebih dahulu sebelum mencobanya sendiri. Saat salah membaca, ustadzah segera memberikan contoh dan memintanya mengulang sampai benar. Walaupun kadang merasa lelah karena harus mengulang berkali-kali, ia menyadari bahwa cara itu membuatnya semakin lancar.

Arfan juga mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang ia alami saat ini bukan lagi mengenal huruf, tetapi dalam hal hukum tajwid. Ia sering kali masih keliru dalam menentukan panjang pendek bacaan (mad) dan tempat berhenti (waqaf). Menurutnya, bagian ini jauh lebih sulit daripada sekadar membaca huruf. Namun, ia merasa terbantu karena ustadzah selalu sabar membimbing. Bahkan ketika ia melakukan kesalahan yang sama berulang kali, ustadzah tidak pernah marah, melainkan terus memberikan contoh dengan suara lantang hingga akhirnya ia dapat mengikuti dengan benar.

Selain peran ustadzah, Arfan juga mendapatkan dukungan besar dari orang tuanya. Ia sering diminta untuk mengulang bacaan di rumah, terutama saat malam hari setelah salat Magrib. Orang tuanya memberikan arahan sederhana, seperti mengingatkan panjang pendek bacaan atau menanyakan hafalan surat-surat pendek. Dukungan tersebut membuatnya semakin bersemangat, karena ia merasa orang tuanya ikut terlibat dalam proses belajarnya. Bahkan, ia mengatakan bahwa salah satu alasan ia ingin cepat khatam adalah agar dapat membahagiakan orang tuanya.

Arfan juga berbicara tentang pengalamannya membaca di depan kelas. Pada awalnya, ia mengaku malu dan takut melakukan kesalahan di depan teman-temannya. Namun, setelah terbiasa, ia justru merasa senang karena bisa menunjukkan kemampuannya. Setiap kali berhasil membaca dengan lancar, ia merasa bangga, terlebih lagi jika mendapatkan pujian dari ustadzah. Pengalaman ini secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya dirinya. Ia bahkan mengaku kini sudah lebih berani tampil di depan umum, tidak hanya saat membaca Al-Qur'an, tetapi juga saat diminta berbicara di kelas.

Di akhir wawancara, Muhammad Arfan Fauzi menyampaikan harapan besarnya, yaitu menjadi seorang hafidz Al-Qur'an. Ia ingin melanjutkan pembelajarannya ke tahap hafalan setelah menyelesaikan seluruh jilid Yanbu'a. Menurutnya, bisa menghafal 30 juz Al-Qur'an merupakan cita-cita mulia yang ingin ia capai demi dirinya sendiri, orang tua, dan juga agamanya. Ia meyakini bahwa metode Yanbu'a telah memberikan bekal yang kuat untuk mewujudkan cita-cita tersebut, karena ia kini sudah memiliki dasar bacaan yang baik dan benar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:

Implementasi metode Yanbu'a di PPS Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, rangkaian kata, kalimat, hingga ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan klasikal dan individual. Guru tahfidz berperan penting dalam membimbing santri secara sabar dan telaten agar setiap santri dapat berkembang sesuai kemampuan masing-masing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama adalah kesabaran guru, motivasi santri untuk naik jilid, serta dukungan orang tua dalam membimbing

anak di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana seperti buku Yanbu'a, kondisi kelas yang sederhana, dan perbedaan kemampuan antar santri.

Implementasi metode Yanbu'a terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri di PPS Raudlatul Uluum Tingkat Ula Aek Nabara. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, motivasi spiritual, dan rasa percaya diri santri. Dengan dukungan guru, orang tua, serta peningkatan fasilitas dari lembaga, efektivitas pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Yanbu'a dapat terus ditingkatkan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Angreani, N., Dammar, B., & Mattalatta, M. (2018). Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Mirai Management*, 3(1), 150–174.
- Asrari, J., & Kosasih, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al Qur'an di Kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak. *As-Sabiqun*, 4(3), 548–563.
- Badran, M., & Sayekti, S. P. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Choliyah, S. A., & Mas'ud, M. (2015). Peningkatan prestasi belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yanbu'a. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 5 (2), 147.

- Fatah, A., & Hidayatullah, M. (2021). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Alquran Di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 169.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391–404.
- Juniardianta, N. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia Melalui Metode Drama Pada Siswa Kelas VIIC SMP Dharma Praja. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1).
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*, penerbit pt remaja rosdakarya. Offset, Bandung.
- Nafi'an, A. H. (2020). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan ketepatan melafalkan ayat Al-qur'an siswa di Taman Pendidikan Al-qur'an Syaiur-Rifa'Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Palufi, A. N., & Syahid, A. (2020). Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 32–40.
- Purnama, M. D., Maulida, A., & Sarbini, M. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 179–191.
- Rofiq, M., & Basyid, M. A. (2020). Implementasi Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an di MI Baitul Huda Kota Semarang Tahun Ajaran 2019/2020. *Quality*, 8(2), 207–218.
- Rosidi, A., & Ifkarina, I. (2020). Perencanaan Metode Yanbu'a Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Yasinat Keselir Wuluhan Kabupaten Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 37–56.
- Skår, M., Follo, G., Gundersen, V., Ingebrigtsen, K., Stordal, G., Tordsson, B., & Wold, L. C. (2016). Barns lek i natur-i spennet fra selvutfoldelse til kontroll. *Barn-Forskning Om Barn Og Barndom i Norden*, 34(2).
- Zaenuri, A. (2019). Pendidikan dalam Al-Qur'an (konsep metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an). *Al Ghazali*, 2(2), 19–31.